

ZIKIR

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, saya ingin meneruskan pembicaraan kita mengenai takwa. Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah. Dalam bahasa Arabnya disebut zikir. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang berisi pembicaraan dan perintah melakukan zikir. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa ibadah shalat diperintahkan supaya kita berzikir kepada Allah. Supaya kita ingat kepada-Nya. Firman Allah kepada Nabi Musa menyatakan:

“Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku,” (Q 20:14).

Kemudian ada gambaran mengenai kaum munafik, yang disebutkan sebagai:

“Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali,” (Q 4:142).

Maka dari itu ada firman Allah yang memperingatkan kita jangan sampai lupa kepada-Nya.

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (Q 59:19).

Dengan demikian, zikir begitu penting dalam ajaran agama kita. Zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagamaan itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah *swt.* Dalam al-Qur'an disebutkan, ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai ulul albab (*ulū al-albāb*) — mereka yang memiliki pikiran-pikiran mendalam — adalah mereka yang selalu ingat kepada Allah.

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan terbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhanku tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’” (Q 3:191).

Zikir kepada Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Selamanya dan di mana saja kita harus ingat kepada Allah *swt.* Bila kita lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat kita lupa akan diri kita sendiri. Hanya dengan ingat kepada Allah, kita mengetahui dan menginsafi bahwa hidup berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna ungkapan yang sering kita baca, *“innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'un”*.

Al-Qur'an mengatakan, *“Apakah kamu mengira Kami menciptakan kamu ini sia-sia (‘abasa)? Tidak!”* Orang yang memiliki makna hidup akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Seluruh tingkah lakunya akan bermakna, termasuk penderitaannya. Orang yang menderita untuk suatu makna, untuk suatu tujuan, akan tetap bahagia daripada orang yang meskipun tidak menderita tapi hidupnya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai makna.

Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan. Bahwa Tuhan adalah *Sangkan Paran*. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat al-Qur'an, *innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'un*. Kita sesungguhnya terikat oleh suatu antara kita dengan Allah *swt.* Sebut saja perjanjian primordial. Perjanjian yang terjadi sebelum kita lahir, yang digambarkan dalam al-Qur'an:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),’” (Q 7:172).

Suatu gambaran dalam al-Qur’an mengenai keadaan kita sebelum kita lahir. Kita pernah dipanggil oleh Allah dalam suatu alam ruhani, ketika kita masih dalam wujud ruhani. Dan dimintakan persaksian kepada kita. Karena perjanjian tersebut terjadi di alam ruhani, maka tidak menjadi kesadaran hidup kita sekarang ini yang berada di alam jasmani. Tetapi perjanjian ruhani itu mempengaruhi hidup kita serta menentukan rasa bahagia dan sengsara kita dalam arti yang paling hakiki. Maka begitu lahir di dunia, kita terikat oleh perjanjian ini. Ia kemudian tumbuh dalam diri kita sebagai dorongan ruhani untuk kembali kepada Tuhan memenuhi janji itu.

Semua orang ingin kembali kepada Tuhan. Hidup ini adalah perjalanan ingin kembali. Kembali ke asal. Hidup ini bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya, dan didekaplah ia oleh sang ibu, maka dia akan diam. Dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang. Pulang itu adalah suatu gejala psikologis, bukan gejala fisik.

Kalau seseorang tidak berhasil pulang, ia disebut tersesat. Ketersesatannya itu tidak bisa ditebus. Meskipun ia ditampung di rumah yang lebih mewah dari rumahnya sendiri, ia akan tetap sengsara. Ia tetap ingin pulang. Pulang itu adalah gejala psikologis. Ada pepatah dalam bahasa Inggris *“home sweet home”*, kediaman adalah rumah yang paling enak. Kata Nabi Muhammad, *“bayti jannati”*, rumahku adalah surgaku.

Rumah, selain mempunyai bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikologis yang disebut *home*, bukan

house. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris tidak ada perkataan “*go house*”, tetapi “*go home*”, artinya pulang. Sebagai gejala psikologis, pulang adalah suatu pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal. Hal itu menimbulkan suatu ketenteraman dan kebahagiaan. Setiap orang ingin kembali ke kampung, kembali ke keluarga. Bahkan siapa saja yang pergi ke luar negeri, selalu ada keinginan lekas pulang ke negeri asal.

Semua proses kembali ini, yang paling mutlak ialah kembali kepada Allah *swt*. Dimensinya spiritual. Anak kecil yang berhenti menangis karena berhasil didekap ibunya, lebih merupakan gejala psikologis semata. Tetapi kalau kita berhasil berada dalam dekapan Allah *swt*, itu adalah pengalaman ruhani yang jauh lebih dalam. Dalam al-Qur'an disebutkan, orang yang ingat kepada Allah hatinya akan tenteram.

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,”
(Q 13:28).

Orang-orang yang sesat dalam istilah keagamaan disebut *dlāllūn*. Yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, *dlāllūn* adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah, karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah. Maka salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah *swt*. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

“Dan dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

“Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah,” (Q 2:115).

Kalau kita menyadari hadirnya Tuhan dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur. Ke arah *al-akhlāq al-karimah*. Ada sebuah hadis yang mengatakan:

“Nabi bersabda: ‘Tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga? Yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur,’ (HR Ahmad).

Inilah bagian sangat penting dari takwa, yang harus kita tumbuhkan dalam diri kita sendiri. Semua itu tidak terjadi begitu saja. Meskipun benih takwa ada dalam ruhani kita yang paling dalam, tetapi seperti halnya semua bakat yang secara laten ada dalam diri kita, ia hanya akan berkembang kalau dilatih dan ditumbuhkan.

Sama dengan potensi kecerdasan. Sejak kecil kita mempunyai bakat untuk belajar dan memahami sesuatu. Akan tetapi kita tetap memerlukan pendidikan untuk betul-betul mengembangkan kecerdasan otak kita. Sejak kecil kita mempunyai bakat cinta kepada sesama manusia. Tetapi itu pun baru tumbuh menjadi sikap yang mapan apabila dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Sejak dari lahir kita punya benih keinginan untuk kembali kepada Allah *swt*. Itu harus kita latih melalui berbagai ibadah, bacaan, atau zikir yang diajarkan agama. Sehingga potensi takwa kita benar-benar manifes. [❖]